Istifkar
Media Transformasi Pendidikan

ISSN 1979-2794
e-ISSN: 2655-6634

NILAI-NILAI KEMAJUAN DALAM *SYI'IR NGUDI SUSILO* KARYA KH. BISRI MUSTOFA

Ahmad Soffa[1]
Hayatussoffa27@gmail.com

Muhammad Asif[2]
asifelfarizi@gmail.com

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, Rembang, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, Rembang, Indonesia

Abstrak

Kajian kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa sudah banyak dilakukan, namun kajian terkait nilai-nilai kemajuan yang terkandung, masih terlewatkan. Para sarjana cenderung menganggap Muslim tradisional stagnan dan kurang mendukung kemajuan, namun syair yang ditulis pada 1954 ini tampaknya menunjukkan hal yang berbeda. Untuk mengetahui nilai-nilai kemajuan yang terkandung dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan analisis isi yang dikaitkan dengan perspektif Ahmet T. Kuru tentang nilai-nilai yang mendasari kemajuan peradaban Islam awal. Kajian ini menggarisbawahi nilai-nilai kemajuan dalam kitab tersebut antara lain : *Pertama,* nilai tatakrama; *kedua,* nilai kedisiplinan *ketiga,* nilai egaliterisme; *keempat,* nilai kebersihan; *kelima,* independensi; dan *keenam,* pentingnya memiliki *curiosity (*rasa ingin tahu yang mendalam*)* untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Diajarkannya kitab ini untuk anak-anak tingkat dasar di berbagai sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa telah berupaya menanamkan nilai-nilai kemajuan bagi para santri dan juga anak Muslim pada umumnya bahkan sejak dini.

Kata Kunci : Nilai-nilai Kemajuan, *Ngudi Susilo*, Pesantren, Islam Tradisional

Abstract

Studies on the book Syi'ir Ngudi Susilo by KH. Bisri Mustofa have been widely conducted; however, research related to the progress values contained within it has often been overlooked. Many Scholars tend to consider traditional Muslims as stagnant and less supportive of progress, but the poem written in 1954 seems to suggest otherwise. To analyze the progress values contained in the book Syi'ir Ngudi Susilo, this study employes a library research approach with Ahmet T. Kuru's perspective on the values of the development of early Islamic civilization. This study highlights the progress values in the book, namely: first, the value of etiquette; second, discipline; third, egalitarianism; fourth, cleanliness; fifth, independence; and sixth, the importance of having curiosity (a deep desire to learn) to study various fields of knowledge. The fact that this book is taught in elementary-level children in various school (pesantren and madrasah) shows that KH. Bisri Mustofa has strived to instill progress values into students and Muslim children in general, since in early age.

Keywords: *Progress Values, Ngudi Susilo by KH. Bisri Mustofa, Pesantren, Traditional Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pada masa-masa awal gerakan pembaruan Islam, para kaum muslim modernis dan pengamat dari Barat menggambarkan muslim tradisional secara negatif. Mereka dilukiskan sebagai kelompok yang percaya pada takhayul, kehilangan harapan, bersikap kuno, dan mengikuti konsep serta praktik yang sudah usang, sehingga sering dianggap sebagai penghalang kemajuan.[1] Bahkan, para sarjana yang meneliti tentang pesantren dari sudut pendekatan dikotomi tradisionalisme dan modernisme telah memberikan kesimpulan bahwa para kyai sebagai pemuka agama Muslim tradisional telah menjadi penghambat bagi kemajuan. Mereka memberikan alasan bahwa nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh para kyai tidak lagi cocok diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini yang menuntut adanya kemajuan. Selain itu, para kyai dianggap tidak mampu mengubah nilai-nilai spiritual tradisional agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kehidupan modern.[2]

Namun, anggapan ini bertolak belakang dengan pemikiran KH. Bisri Mustofa seorang pendiri pondok pesantren Roudlotut Tolibin Leteh Rembang. Ia menulis dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang berbentuk syi'ir, beraksara Pegon, berisikan bukan hanya tentang moral atau etika tetapi termasuk di dalamnya etos atau spirit nilai-nilai kemajuan. Misalnya dalam salah satu bait syi'ir itu berbunyi sebagai berikut :

Anak Islam kudu cita-cita luhur # keben dunyo akhirate biso makmur
Cukup ilmu ngumume lan agamane # cukup dunyo kanthi bekti pengerane [3]

Artinya :

Anak Islam harus punya cita-cita luhur # agar dunia dan akherat bisa makmur
Cukup ilmu umumnya dan agamanya # cukup dunia dengan bakti Tuhannya

Dari dua syi'ir ini kita bisa menangkap bahwa KH. Bisri Mustofa mencoba menanamkan kepada generasi penerus terkait visi dalam mengembangkan diri dengan penyeimbangan, penguatan, dan penguasaan ilmu umum dan ilmu agama serta kecukupan harta benda dalam arti kemandirian finansial yang didasari pengabdian pada Tuhan.

[1] Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 4.
[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 173.
[3] Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo* (Kudus: Menara Kudus, n.d.), 12.

Secara bahasa, salah satu arti dari kata "nilai" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[4] Namun, secara terminologi, kata nilai tidak bisa didefinisikan, dalam arti dijelaskan dengan pengertian-pengertian yang sama. Namun, nilai bisa didefinisikan dengan cara-cara lain, misalnya, dengan menunjukan contohnya, sehingga bisa dimengerti secara langsung. Nilai mempunyai makna yang beragam, sesuai dengan penyandingan kata tersebut dengan kata lain, contohnya : "mengandung nilai" berarti berguna; "merupakan nilai" berarti baik atau benar atau indah; "mempunyai nilai" berarti merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau memiliki sifat nilai tertentu; "memberi nilai" yang berarti menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.[5]

Kemajuan berasal dari kata maju yang mempunyai salah satu arti menjadi lebih baik, berkembang atau telah mencapai atau berada pada tingkat peradaban yang tinggi. Sedangkan kemajuan mempunyai arti hal keadaan maju tentang kepandaian, pengetahuan, dan sebagainya.[6] Padanan kata kemajuan dalam Bahasa Inggris adalah "*progress*" yang berarti "*movement to an improved or more developed state, or to a forward position*".[7] Dengan demikian, nilai-nilai kemajuan bisa diartikan kumpulan suatu hal atau sifat-sifat yang berharga dan berguna yang bisa dijadikan landasan untuk menjadi lebih baik dan berkembang hingga tercapai level yang lebih tinggi.

Kajian terkait kitab *Syi'ir* Ngudi Susilo karya KH. Bisri Mustofa sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi. Namun, aspek yang dikaji dalam penelitian konseptual berkaitan dengan nilai-nilai akhlak atau moral dan pendidikan karakter. Misalnya, Kholid Mawardi, dkk. memfokuskan nilai-nilai akhlak di dalam kitab berbahasa Jawa dan beraksara Pegon tersebut, dan menyimpulkan terdapat sembilan bab nilai-nilai akhlak yang bisa dijadikan pedoman hidup sehari-hari dan relevan dengan tujuan

[4] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," accessed January 19, 2025, https://kbbi.web.id/nilai.

[5] Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 324-325.

[6] "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

[7] "Cambridge Dictionary," accessed January 19, 2025, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/progress.

Pendidikan Islam.[8] Mustaqhfirin meniliti relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan tujuan Pendidikan Nasional dan menyimpulkan terdapat nilai-nilai karakter RAJIN (Religius, Aktif, Jujur, Inovatif, dan Nasionalis) yang relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, sehingga bisa digunakan sehari-hari.[9] Adapun Arif Muzayin Shofwan, dkk., menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya dengan kesimpulan bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti: adab anak kepada orang tua, disiplin, tata krama di sekolah dan rumah, serta kewaspadaan yang mendukung program pendidikan nasional.[10] Selain itu, Nur Syaid menganilisis pendidikan karakter didalamnya, serta memberikan kesimpulan bahwa konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral relevan untuk menanggulangi krisis moral bangsa.[11] Sedangkan Yamanto Isa, menganalisis pendidikan karakter padanya dan menyimpulkan, menekankan pentingnya cinta tanah air, karakter kuat, ilmu pengetahuan, wawasan luas, adab ketimuran, religiusitas, dan kedewasaan mental.[12]

Selain penelitian konseptual, penelitian lapangan juga banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Zuhriya Hidayati, dkk. yang meneliti pengaruh pembelajaran kitab tersebut dengan perilaku akhlak santri di Pondok Pesantren Assalam Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dan menemukan pengaruh yang positif.[13] Siti Fatimah, dkk. juga melakukan penelitian di Desa Rogodadi Kabupaten Kebumen terkait penguatan nilai budi

[8] Kholid Mawardi, Rhenita Oktafiani, and Hendri Purbo Waseso, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Musthofa," *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (February 15, 2020): 76, https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.610.

[9] Mustaqhfirin Mustaqhfirin, "Karakter Rajin (Religius, Aktif, Jujur, Inovatif Dan Nasionalis) Dalam Kitab Syi'Ir Ngudi Susilo Karya K.H Bisri Mustofa) Menuju Generasi Khaira Ummah," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 8–18, https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.222.

[10] Arif Muzayin Shofwan; Miftakhul Rohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi'Ir Ngudi Susila Dan Mitra Sejati," *Jurnal Cendekia* 14, no. 1 (2022): 15–26.

[11] Nur Syaid, "Teori Pendidikan Karakter Prespektif KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab 'Ngudi Susilo' Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Krisis Moral Bangsa," *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies* 3, no. 02 (2024): 130–44.

[12] Yamanto Isa, "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 217–39, https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164.

[13] Zuhriyyah Hidayati, Abu Amar, and Azizatul Maghfiroh, "Pengaruh Pembelajaran Ngudi Susilo Terhadap Akhlak Santri Diniyah Ula Di TPQ Assalam," *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2022): 25–32, https://doi.org/10.37850/rihlah.v1i01.356.

pekerti anak melalui kitab ini, dan menunjukkan keberhasilan penguatan nilai budi pekerti tersebut.[14] Selain itu, Nur Azizah Sa'diyah, dkk. meneliti pemahaman murid SD NU Sleman terhadap pelajaran akhlak dari kitab ini dan menemukan guru menerima kitab tersebut untuk diajarkan pada murid kelas III.[15] Yulianto Nur Cahyono, dkk., meneliti implementasi pendidikan akhlak kitab ini di Pondok Pesantren Baiturrahman Beran Ngawi dan menyimpulkan kitab ini layak digunakan sebagai bahan pendidikan karena mengandung nilai akhlak mulia yang mendukung visi pendidikan bangsa dan membentuk generasi berkarakter dan cinta tanah air.[16]

Meskipun kitab ini telah mendapatkan perhatian yang cukup luas dari para akademisi, namun masih terdapat ruang kosong yang belum dianalisa. Salah satu aspek yang belum mendapatkan perhatian adalah nilai-nilai kemajuan dalam kitab yang dikarang oleh KH. Bisri Mustofa. Dengan demikian, Tujuan dari penelitian ini adalah apa dan bagaimana nilai-nilai kemajuan yang terdapat dalam kitab Syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa tersebut?

B. METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini terkait dengan analisis isi kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang dikarang oleh KH. Bisri Mustofa, sehingga masuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis peneltian yang digunakan adalah *library research*. Pengumpulan datanya dengan observasi isi kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai data primer. Analisis datanya dengan metode reduksi data. Reduksi data merupakan jenis analisis yang berfungsi untuk memperjelas, menyeleksi, memusatkan, menghilangkan, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir bisa

[14] Siti Fatimah et al., "Penguatan Nilai-Nilai Budi Pekerti Melalui Kitab Ngudi Susilo Bagi Anak-Anak Di Desa Rogodadi Kabupaten Kebumen Berbasis Participatory Action Research (PAR)," *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 288–307, https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.671.

[15] Hidayati, Amar, and Maghfiroh, "Pengaruh Pembelajaran Ngudi Susilo Terhadap Akhlak Santri Diniyah Ula Di TPQ Assalam."

[16] Yulianto Nur Cahyono Yanti, "Penguatan Visi Pendidikan Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi ' Ir Ngudi Susilo Di Pondok Pesantren Baiturrahman Beran Ngawi Universitas Alma Ata Yogyakarta ; Indonesia PENDAHULUAN Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Utama Dala" 1, no. 1 (2023): 69–84.

dipahami dan dibuktikan.[17] Analisis data tersebut kemudian dikaitkan dengan perspektif Ahmet T. Kuru tentang nilai-nilai yang mendasari kemajuan peradaban Islam awal.

Menurut Ahmet T. Kuru, dalam tesisnya tentang kemajuan peradaban Islam, ada beberapa nilai penting yang membuat peradaban Islam abad ke-8 sampai 12 maju pesat. Pertama, para ulama dan ilmuwan Muslim sangat mandiri dan tidak tergantung pada negara atau tekanan penguasa, bahkan ketika mendapat ancaman. Mereka juga menjaga kemandirian keuangan agar bebas dari pengaruh pemerintah. Kedua, mereka memiliki *Curiosity* keilmuan yang tinggi, tidak hanya tentang agama tapi juga ilmu umum. Ketiga, mereka terbuka dengan pemikiran filsafat Yunani, mengkritik dan mengembangkan ide tersebut dengan inovasi baru. Keempat, masyarakatnya dalam kehidupan yang kosmopolitan, terdiri dari Muslim, Yahudi, dan Kristen, yang hidup dengan toleransi dan kesetaraan tinggi. Banyak orang non-Muslim juga ikut berperan dalam pemerintahan. Kelima, mereka mengatur disiplin waktu ibadah dengan alat pengatur waktu, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, serta menulis aturan tata krama dan sopan santun. Hal ini menjadikan masyarakatnya disiplin dan rukun, berbeda dengan kondisi di Barat waktu itu. Semua ini didukung oleh perdagangan antar benua dan inovasi pertanian yang memperkaya sumber daya, sehingga negara-negara Islam saat itu maju pesat.[18]

Dapat disimpulkan, nilai-nilai kemajuan yang berkembang pada peradaban Islam awal diantaranya : independen, curiosity keilmuan, adaptif dan inovatuf dengan didasari ilmu agama dan ilmu umum, kosmopolitan, egaliter, toleransi, etos kerja yang tinggi sebagai pedagang, inovasi pertanian, kedisiplinan, kebersihan, dan tata krama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Deskripsi Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*

Pada tahun 1915, di Desa Sawahan, Gang Palen, Rembang Bisri Mustofa dilahirkan. Namun, bukan nama itu yang disandangnya pada saat lahir, melainkan Mashadi lah namanya, saat ia lahir. Kemudian nama itu diganti dengan Bisri Mustofa

[17] Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 130.

[18] Ahmet T Kuru, *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan* (Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2020),122-156.

setelah menunaikan ibadah haji. Kedua orang tuanya, bernama H. Zaenal Mustofa dan Chodijah, tidak mempunyai darah seorang kyai. Ayahnya seorang pedagang yang sukses, dermawan, cinta dan dekat dengan ulama. Sebagian keuntungan hasil perniagaannya diberikan kepada ulama. Bisri adalah anak pertama. Ia mempunyai tiga saudara kandung. Secara berurutan nama ketiga saudaranya adalah Salamah, Misbah, dan Ma'sum.[19]

Dalam pencarian ilmu, Bisri sempat didaftarkan oleh kakak tirinya, H. Zuhdi, di HIS (*Hollands Inlands School*) sekolah yang didirikan Belanda. Namun, Ia dipindahkan ke sekolah *ongko loro* agar Bisri tidak mempunyai watak seorang penjajah, akibat dari ilmu yang dihasilkan dari sekolah bentukan Belanda tersebut. Setelah tiga tahun Bisri lulus. Ia meneruskan dengan mengaji dan mondok di bawah asuhan KH. Cholil Kasingan yang di kemudian hari dinikahkan dengan putrinya, Ma'rufah. Di Pondok ini, Bisri mengkhatamkan berbagai kitab dimulai dari kitab *Alfiyah,* kitab *Fatḥ al-Mu'īn,* kitab *Fatḥ al-Wahhāb,* kita *Iqnā',* kitab *Jam'u al-Jawāmi',* kitab *Uqud al-Jumān*, dan beberapa kitab lainnya. Bisri juga mengaji kitab *Ṣaḥīḥ Muslīm* dan *Tajrīd al-Bukhārī* kepada *Ḥadratusy-Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, namun di pertengahan pembacaan kitab tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari sakit, kemudian diteruskan oleh K.H. Ilyas dan K.H. Baidhawi. Tak cukup di sini, pada tahun 1936, untuk memperdalam keilmuannya, Bisri pergi ke Mekah dan berguru kepada beberapa ulama' diantaranya K.H. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Magribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyat, Sayyid Alwi, dan K.H. Abdul Muhaimin. Setahun kemudian dia diminta pulang ke tanah air oleh mertuanya dan mengajar di pondok. Kemudian pada tahun 1945, dua tahun setelah mertuanya meninggal, ia mendirikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Leteh, Rembang.[20]

Selain seorang kyai, ia seorang pedagang yang gigih, ulet, inovatif dan kreatif. Ia pernah memproduksi dan menjual jamu Ma'jun, obat kuat yang berbahan dasar jagung, merica, minyak kelapa dan gula. Ia juga pernah mengubah lemak sapi dan minyak jarak

[19] Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa," Suhuf 9, no. 2 (2017), 245.

[20] Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa, Cetakan I. (Yogyakarta: LKiS, 2005), 10-21.

menjadi semacam salep untuk obat koreng. Kemudian ia menjualnya.[21] Tidak hanya itu, bersama teman sejawat, ia mendirikan Yayasan *Mu'awanah Lil Muslimin* (YAMU'ALLIM), yang bergerak di bidang biro pemberangkatan Haji dan perdagangan ekspor—impor.[22] Ia mempunyai kepribadian yang bisa diteladani. Ia memilki rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama, dermawan, berpendirian yang teguh, hormat kepada ilmuwan tanpa memandang golongan dan asal-usulnya, hormat pada guru dan kiai, kreatif, ulet dan visioner, profesinal, egaliter, suka berbaur dengan semua kalangan dari rakyat kecil sehingga dijuluki tokoh pemimpin yang populis, dan juga sosok yang humoris.[23]

Dalam dunia pergerakan ia adalah seorang aktifis yang berperan penting. Ia pernah menjabat sebagai ketua Masyumi Cabang Rembang, kemudian keluar dan menjadi juru kampanye Partai NU yang paling handal. Dari sinilah ia pernah menjadi anggota Kontituante, anggota MPRS, dan anggota MPR. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama dan Kepala KUA Kabupaten Rembang.[24] Sebagai seorang kyai dan ulama', pemikirannya cukup terbuka, moderat dan kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan gagasan pemikirannya yang menerima konsep Nasakom, Keluaga Berencana (KB), Bank, dan lain-lain. Ia mebuat grup *drum band* sebagai alat pemompa semangat perlawanan gerakan PKI.[25] Ia juga membentuk grup musik Samproh atau Kasidah sebagai media dakwah.[26]

Pemikiran-pemikirannya itu banyak yang dituliskan dalam bentuk buku atau kitab. Ia adalah penulis yang produktif, setidaknya ada 176 judul yang dihasilkan dengan Bahasa Arab, bahasa Jawa dan Indonesia yang beraksara Pegon, ada berbahasa Indonsia beraksara huruf Latin.[27] Umumnya tulisannya berkaitan dengan permasalahan agama yang ditulis sebagaimana kitab pada umumnya, namun ada juga tulisannya yang berbentuk karya sastra, misalnya, *Nabi Yusuf dan Zulaikha*, *Qahar lan Sholihah* dalam

[21] Ibid, 36.
[22] Ibid, 83.
[23] Ibid, 74-78.
[24] Ibid, 32-55.
[25] Ibid, 61-62.
[26] Ibid, 81.
[27] Ibid, 72.

bentuk prosa, sedangkan yang berbentuk puisi atau *Syi'ir* antara lain *Syair-syair Rajābiyyah, Mitera Sejati, Syair Tombo Ati*, dan kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*. Uniknya karya sastra ini ditulis sebagai selingan ketika ia merasa jenuh saat menggarap naskah-naskah tulisan yang berat.[28]

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sendiri ditulis pada Jumadil Akhir 1373 H atau Februari 1954.[29] Penulisan ini bertujuan untuk menerangkan budi pekerti sebagai landasan moral prilaku anak. Kitab ini terdiri dari sembilan bab, 84 bait *syi'ir* , 16 halaman, menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis dengan Aksara Pegon. Dari Sembilan bab tersebut, pertama, pada awal kitab terdapat 13 bait *syi'ir* ,berisikan pendahuluan dan tujuan penulisan kitab serta tatakrama kepada orang tua; ke-Dua, bab *Ambagi Waktu (*membagi waktu) terdapat tujuh bait *syi'ir,* berisikan tentang pentingnya membagi waktu bermain dan beribadah; ke-Tiga, bab "*ing Pamulangan*" (di sekolahan) terdapat enam bait *syi'ir*, berisikan tentang persiapan berangkat ke sekolah dan perilaku di sekolahan; ke-Empat, bab *Mulih Saking Pamulangan* (pulang dari sekolahan) terdapat dua bait *syi'ir*, berisikan tentang kepulangan dari sekolah; ke-Lima, bab *Ana Ing Omah* (berada di rumah) terdapat lima bait *syi'ir*, berisikan tentang perilaku bersama teman dan orang yang lebih tua; ke-Enam, *Karo Guru* (Bersama guru) terdapat 3 bait *syi'ir,* berisi tentang perilaku dengan guru; ke-Tujuh *Ana Tamu (*ada tamu) terdapat delapan bait *syi'ir,* tentang perilaku ketika orang tua sedang menerima tamu; ke-Delapan *Sikep lan Lagak (*sikap dan gaya) ada 13 bait *syi'ir,* memuat tentang menjaga sikap perilaku dan berpakaian; ke-Sembilan *Cita-cita Luhur (*cita cita luhur) ada 23 bait *syi'ir,* memuat tentang pentingnya mempunyai cita cita luhur dengan tokoh-tokoh sebagai contoh dan doa penutup.

2. Nilai-nilai Kemajuan dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo.*

a. Tatakrama

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* secara prinsip ditulis untuk mengajarkan dan menanamkan etika perilaku tatakrama. Tatakrama ini diajarkan sejak anak berumur

[28] Ibid, xxii.

[29] Isa, "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang.", 224.

tujuh tahun, supaya terhindar dari perilaku buruk. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pada umur 6 s.d 12 tahun, anak memasuki tahap operasional konkret, dimana anak mampu merangkai pemikiran yang dialami secara logis, sehingga membuat kecakapan anak yang berkaitan dengan konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas. Sedangkan umur 1,5 s.d 6 tahun, anak pada fase praoperasional dimana kemampuan berpikir anak belum terorganisir sehingga tidak sistematis, konsisten dan tidak logis. Umur 12 tahun keatas, kemampuan kognitif anak sudah pada fase operasinal formal dimana anak sudah mampu berhipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak dan mempertimbangkkan kemungkinan guna pemecahan masalah.[30] Oleh sebab itu umur tujuh tahun adalah umur yang cukup memadai untuk diajarkan dan ditanamkan tatakrama. Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dikatakan sebagai berikut :

Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon # Nebehake tingkah laku ingkang awon
Serto nerangake budi kang prayoga # Kanggo dalan pada mlebu ing suwargo
Bocah iku wiwit umur tujuh tahun # Kudu ajar tata keben ora getun

Artinya :

Ini syi'ir untuk bocah laki wanita # Menghindarkan tingkah laku yang nista
Serta menerangkan budi seyogianya # 'tuk menuju jalan masuk ke surgaNya
Bocah itu sejak umur tujuh tahun # Perlu belajar tatakrama biar tak getun

Tatakrama adalah sikap sopan santun yang terkait dengan hubungan sesorang dengan orang lain. oleh sebab itu tatakrama mempunyai kaitan yang erat dengan kemajuan. Hal ini dikarenakan tatakrama bisa difungsikan sebagai pedoman moral dan sosial yang menjaga agar kemajuan teknologi dan perubahan sosial tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan harmoni sosial. Dengan tata krama yang baik, kemajuan dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan, menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai sosial yang penting.[31]

[30] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 145-146.

[31] Muhammad Zaky Rahmatsyah and Aji Prasetya Wibawa, "Tatakrama Dan Etika Di Era Society 5.0l," *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 2, no. 8 (2022): 367–71, https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p367-371.

Dalam kitab ini, tatakrama yang diajarkan adalah tatakrama yang berkaitan dengan sikap anak terhadap orang tua. Selain itu, anak juga diajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain, guru, teman, saudara dan saat ada tamu yang bertandang ke rumah. Sehingga anak bisa bersikap dan bertatakrama dengan baik kepada mereka semua. Dengan orang tua, dalam arti bapak dan ibu, anak diajarkan untuk mencintai, menghormati dan menyayangi keduanya. Karena, sebab keduanyalah kita semua dilahirkan kedunia ini dan dirawat semenjak bayi. Anak juga ditanamkan sikap agar mau dan siap membantu orang tua saat mereka membutuhkan. Jika mereka memerintah untuk melakukan sesuatu, sikap anak agar segera melakukan tanpa membantah, menggerutu dan marah-marah. Begitu juga saat mereka marah, anak diajarkan sikap lebih baik diam, tidak usah ikut menimpali ucapannya dan tidak ikut mengomel.

Saat orang tua menerima tamu, kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* mengajarkan bagaimana anak harus bersikap menjaga tatakrama. Anak diajarkan agar tidak *over acting* di depan tamu, tidak rewel *tantrum* meminta uang, minuman dan makanan. Jika mebutuhkannya agar anak sabar menunggu. Anak juga harus menjaga sikap saat tamu sudah mulai meninggalkan ruang tamu, tidak boleh berebut makanan sebelum orang tua menyuruh. Dalam kitab tersebut juga mengingatkan bahwa mengambil sisa makanan tamu itu untuk mengambil berkah dari malim, bukan yang lain. Serta ketika menerima sisa makanan atau minuman itu, agar anak membagi rata kepada saudara yang lain supaya ikut keluberan berkah.

Sedangkan kepada orangtua lain, anak diajarkan sikap sopan santun kepada mereka. Diantara sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua yang diajarkan dalam kitab ini antara lain : *Pertama*, berbicara yang baik dengan nada halus dan pelan dan jelas, serta tidak memaki mereka seperti pemuda yang tak tahu diri; ke-*Dua*, tidak boleh duduk di atas sebagaimana tingkah laku seekor monyet yang tidak punya sopan santun, saat mereka duduk di bawah; ke-*Tiga*, tidak berisik menggangu dengan bercanda saat mereka tidur untuk istirahat, bahkan saat anak membaca dalam kondisi seperti ini, suara bacaannya lirih dan tidak keras agar tidak mengganggu mereka; ke-*Empat*, meminta izin dengan menundukkan kepala saat jalan lewat depan mereka; ke-*Lima,* menghargai sikap

pendapat orang tua. Perilaku semacam ini tentu lebih utama jika dilakukan kepada orang tua sendiri. Sikap perilaku di satas semua ini tertuang dalam pembukaan kitab Syi'ir Ngudi Susilo dan pada bab *Sikep dan Lagak* sebagaimna berikut ini :

Kudu tresno reng ibune kang ngrumati # kawit cilik marang bopo kang gemati
Ibu bopo rewangono lamun repot # ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot
Lamun ibu bopo perintah enggal tandang # ojo bantah aja sengol aja mampang
Andap asor ing wong tuwa najan liya # tetepono ojo koyok rojo koyo
Gunem alus alon lirih ingkang terang # ojo kasar ojo misuh koyok bujang
Yen wong tuwo lenggah ngisor siro ojo # pisan lungguh duwur koyok jamajujo
Yeng wong tuwo sare ojo geger guyon # lamun siro nuju moco kudu alon
Lamun siro lewat ono ing ngarepe # kudu nuwun amit serto ndepe-ndepe
Lamuun ibu bopo duko becik meneng # ojo melu padon ugo ojo nggreneng

Selanjutnya :

Akeh bocah pinter nanging ora bagus # budi pekertine sabab do gemagus
Reng wong tuwo gak ngregani gak ngajeni # sajak pinter dewe longko kang madani

Artinya :

Harus cinta pada ibu yang mengopeni # sejak kecil pada bapak yang menyayangi
Bantulah ibu bapak jika kerepotan # jangan kayak orang sombong yang sok tampan
Jika Ibu bapak memerintah cepat tunaikan # jangan bantah jangan sewot jangan nantang
Sopan santun pada orang tua lain # lakukanlah jangan kayak hewan ternak
Bicara halus pelan lirih lagi jelas # jangan kasar jangan maki kayak preman
Jika orang tua duduk bawah kamu jangan # sekali-kali duduk atas kayak kera
Jika orang tua tidur jangan ramai bercanda # jika kamu sedang baca harus pelan
Jika kamu lewat jalan di depannya # harus minta izin serta nundukkan kepala
Jika ibu bapak marah lebih baik diam # jangan ikut menimpali dan bergumam

Selanjutnya :

Banyak anak pintar namun tak baik # budi pekertinya sebab lagak sok baik
Pada orang tua tak hargai tak hormati # kayak pintar sendiri tak ada yang menyamai

Selanjutnya berkaitan dengan tatakrama anak saat ada tamu yang berandang terdapat di bab *Ono Tamu* sebagai mana berikut :

Tetkalane ibu romo nompo tamu # ojo biayaan tingkah polahmu
Ojo nyuwun duwit wedang lan panganan # rewel beko koyok ora tahu mangan
Lamun banget butuh kudu sabra disik # nagnti tami mundur dadi siro becik
Ari kolo podo bubaran tamune # ojo nuli rerebutan turahane
Koyok keting rerebutan najis tibo # gawe malu lamun di deleng wong njobo
Kejobo yen bopo dawuh he anakku # iku turahe wong alim kyaiku
Bagi roto sak dulurmu keben kabeh # katularan alim sugih bondo akeh
Niat iro nuprih berkahe wong mulya # ora niat rebut turahe wong liyo

Artinya :

Ketika ibu bapak sedang nerima tamu # jangan berlebihan tingkah polahmu
Jangan minta uang minum dan makanan # rewel marah kayak tak pernah makan
Jika butuh sangat harus sabar dulu # hingga tamu undur diri biar baik dirimu
Ketika sudah bubar para tamunya # jangan langsung rebutan makanannya
Kayak lele berebut tahi jatuh # buat malu jika dilihat orang luar
Kecuali bapak manggil hai anakku # itu sisa orang alim kyaiku
Bagi rata dengan saudaramu semua # biar ikut jadi alim kaya harta
Niatmu mencari berkah orang mulya # bukan niat berebut sisa orangnya

Sedangkan tatakrama dengan teman, dalam kitab ini mengajarkan untuk tidak bersifat bengis, galak, agar tidak dibenci dan dianggap orang gila oleh mereka. Hubungan dengan teman dan saudara juga harus baik, rukun, bisa menempatkan diri dalam bergaul, rendah hati serta menampakkan wajah yang sumringah saat bertemu mereka. Hal ini ter sedapat di bab *Ing Pamulangan* sebagaimana berikut ini:

Karo konco ojo bengis ojo judas # mundak diwadani konco ora waras

Artinya :

Dengan teman jangan bengis jangan judes # agar tidak di anggap tidak waras

Dan sikap ini juga diajarkan pada di bab *Ono Ing Omah* sebagaimana berikut ini:

Karo dulur konco igkang rukun bagus # ojo koyok kucing belang rebut tikus
Dadi tuwo kudu weruh ing sepuhe # dadi enom kudu weruh mongso bocahe
Lamun bopo alim pangkat sugih joyo # siro ojo gumalunggung reng wong liyo
Pangkat gampang minggat sugih keno mulih # alim iku gampang uwah molah maleh
Ari kolo siro madep reng wong liyo # kudu ajer ojo mrengut koyok boyo

Artinya :

Sama saudara teman yang rukun bagus # jangan kayak kucing belang rebutan tikus
Jadi tua harus tahu pada ketuaanya # jadi muda harus merasa kebocahannya
Jika bapak alim pangkat kaya raya # kamu jangan sombong sama lainnya
Pangkat mudah minggat kaya bisa pergi # alim itu mudah berubah gonta-ganti
Saat kamu berhadapan dengan lainnya # harus semringah jangan masam kayak buaya

Sedangkan tatakrama dengan Guru, kitab ini mengajarkan untuk menuruti dan berbakti kepadanya. Segala macam perintah guru tentang kebaikan dilakukan dengan sepenuh hati. Ajarannya harus difahami dan dimengerti dengan sungguh-sungguh. Nasehatnya dipegang dan dilakukan dengan sepenuh hati. Serta larangannya benar-benar dijauhi. Hal ini, menurut Bisri Mustofa, agar anak menjadi sukses dan berhasil dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Sikap ini tertuang dalam bab *Karo Guru* sebagaimana berikut ini :

Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # sekabehe printah bagus dituruti
Piwulange ngertenono kanti ngudi # nasehati tetepono ingkang merdi
Larangane tebihono kanthi yekti # supoyo ing tembe siro dadi mukti
Artinya :

Pada guru harus nurut dan berbakti # semua perintah yang bagus di turuti
Ajarannya fahamilah dengan sangat # nasehatnya lakukanlah dengan tepat
Larangannya jauhilah dengan nyata # agar bahagia di hari kemudian

b. Kedisiplinan

Dalam KBBI, disiplin diartikan tata tertib atau kepatuhan dan ketatan terhadap peraturan. Sedangkan kedisiplinan ialah kondisi yang terbentuk dari konsistensi perilaku yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sehingga kedisiplinan erat dengan kemajuan dan tak bisa dipisahkan karena kedisiplinan signifikan terhadap perkembangan kemajuan seseorang.[32]

Penanaman sikap kedisiplinan sejak kecil ini penting, mengingat di kalangan santri masih banyak santri yang kurang menghargai waktu, sering melanggar aturan, tak tepat waktu. Sehingga pembiasaan kedisiplinan adalah sebuah keniscayaan karena kedisiplinan berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku serta tidak terjadi secara

[32] Abdurahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren," Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan 10, no. 1 (April 2, 2018): 45-49.

otomatis atau spontan, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan faktor pengaruh pola pikir.[33]

Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, nilai kedisiplinan, secara implisit, diajarkan Bisri Mustofa melalui pembagian waktu yang menjadi rutinitasnya seperti : bermain dan waku makan; Pelaksanaan sholat lima waktu; Waktu mengaji , sekolah dan belajar; Rutinitas bangun pagi saat adzan subuh berkumandang yang dilanjutkan dengan mandi, wudlu' dan sholat subuh; Setelah subuh menyapu rumah atau membaca Al Qur'an. maksud dari *management* waktu tersebut bukan hanya sekedar menempelkan penjadwalan kegiatan sehari hari di dinding kamar rumah. Ataupun rutinitas yang hanya dilaksanankan seenaknya saja. Akan tetapi hal itu untuk dilakukan sungguh-sungguh dan penuh disiplin. Kesungguhan dalam melaksanakan rutinitas ibadah keseharian ini bisa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap disiplin pada anak.[34] Pembagian waktu rutinitas ini terdapat di bab *Ambagi Wektu* sebagaimana berikut ini :

Dadi bocah kudu ajar bagi waktu # ojo pijer dolan nganti lali mangan
Yen wayahe sholat ojo tunggu printah # enggal tandang cekat ceket ojo wegah
Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # kabeh mau gatekake kelawan tuhu
Kenthong subuh enggal tangi nuli adus # wudlu nuli sholat khusu' ingkang bagus
Rampung sholat tandang gawe opo bahe #kang prayogo koyo nyaponi omahe
Lamun ora iyo moco moco Qur'an # najan namung sithik dadio wiridan
Budal ngaji awan bengi sekabehe # Totokromo lan adabe podo wae

Artinya :

Jadi bocah harus belajar bagi waktu # jangan terus main hingga lupa makan
Kalau waktu sholat jangan tunggu perintah # segera lakukan dengan cepat jangan malas
Waktu mengaji waktu sekolah belajar # semuanya perhatikan dengan sungguh
Adzan subuh cepat bangun lalu mandi # wudlu lalu sholat khusyu' dengan bagus
Selesai sholat lakukan pekerjaan apa saja # sebaiknya kayak menyapu rumahnya
Jika tidak baca-baca Al Qur'an # walau sebentar akan jadi wiridan

[33] Abdurahman., 52.

[34] Dewi Hajarul Husna and Sholihul Anshori, "Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang," *Education, Learning, and Islamic Journal* 5, no. 2 (November 14, 2023): 78–95, https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5147.

Berangkat mengaji siang malam semuanya # tatakrama dan adabnya sama saja

c. Egaliterisme

Egaliter adalah sikap yang melihat setiap individu atau hal sebagai setara, tanpa merendahkan atau melakukan diskriminasi. Sikap ini mendorong perlakuan yang sama terhadap semua manusia, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, asal etnis, warna kulit, latar belakang, sejarah, kondisi sosial, ekonomi, dan faktor lainnya.[35] oleh karena itu, budaya sikap egaliter berperan penting dalam mendorong kemajuan melalui penciptaan lingkungan yang inklusif, adil, dan komunikatif. Dengan menghilangkan kesenjangan dan membuka partisipasi luas, egaliterianisme bisa menumbuhkan inovasi, kerja sama, dan keadilan yang menjadi fondasi kemajuan sosial, organisasi, dan bangsa secara keseluruhan.[36]

Sikap egaliter dapat dibentuk melalui pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan peranannya sebagai manusia yang memiliki rasa kasih sayang, empati, serta kesadaran bahwa sesama manusia adalah saudara, ibarat satu tubuh atau satu bangunan. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap dan perilaku egaliter menjadi kebiasaan yang melekat.[37]

Untuk membentuk dan menumbuhkan sikap egaliter pada anak, kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* mengajarkan untuk selalu rukun dengan teman dan saudara. Jika keluarga kaya dan terkenal, anak diajarkan sikap *low profile* kepada sesama, tidak sombong dan ramah kepada orang lain. Karena , kitab tersebut mengingatkan bahwa harta kekayaan dan keterkenalan itu bisa kapan saja menghilang dan pergi. Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* juga mengajarkan berbagi dengan pembagian yang sama rata kepada saudara bila mendapatkan suatu kemanfaatan. Dengan harapan, anak mempunyai rasa empati

[35] Andi Herawati, "Pembentukan Karakter Muslim Yang Egaliter," Ash Shahabah 7, Nomor 1 (2021): 72.

[36] Anisah Fardila, Nurhatti, and Kamaludin, "Systematic Literature Review (SLR): Kepemimpinan Egaliter Dalam Pelaksanaan Pendidikan" 07, no. 02 (2025): 8957–64.

[37] Herawati, "Pembentukan Karakter Muslim Yang Egaliter.", 81.

kepada saudaranya agar memperoleh hal yang sama dengan apa yang ia dapatkan. Ajaran sikap egaliter ini terdapat di bab *Ana ing Omah* sebagai berikut :

Karo dulur konco igkang rukun bagus # ojo koyok kucing belang rebut tikus
Dadi tuwo kudu weruh ing sepuhe # dadi enom kudu weruh mongso bocahe
Lamun bopo alim pangkat sugih joyo # siro ojo gumalunggung reng wong liyo
Pangkat gampang minggat sugih keno mulih # alim iku gampang uwah molah maleh
Ari kolo siro madep reng wong liyo # kudu ajer ojo mrengut koyok boyo

Artinya :
Sama saudara teman yang rukun bagus # jangan kayak kucing belang rebut tikus
Jadi tua harus tahu pada ketuaanya # jadi muda harus merasa kebocahannya
Jika bapak alim pangkat kaya raya # kamu jangan sombong sama lainnya
Pangkat mudah minggat kaya bisa pergi # alim itu mudah berubah gonta-ganti
Saat kamu berhadapan dengan lainnya # harus semringah jangan masam kayak buaya

Dan sebagian di bab *Ana Tamu* sebagai berikut :
Bagi roto sak dulurmu keben kabeh # katularan alim sugih bondo akeh

Artinya :
Bagi rata dengan saudaramu semua # biar ikut jadi alim kaya raya

d. Kebersihan

Tidak hanya untuk kesehatan, kebersihan juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan belajar anak. Kebersihan lingkungan mampu memompa motivasi belajar anak. Sehingga prestasi belajar anak meningkat. Hal ini dikarenakan anak menjadi nyaman dalam lingkungan yang bersih untuk beraktifitas sehari-hari.[38]

Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* terdapat penanaman sikap menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri. Anak diajarkan untuk membersihkan lingkungan rumahnya dengan menyapu setiap selesai sholat subuh. Anak juga diajarkan untuk rajin dan bersih dalam mepersiapkan diri setiap akan pergi ke sekolah dan juga rajin, rapih setiap kembali ke rumah, ketika pulang dari sekolah. Hal ini terdapat di bab *Ambagi waktu,* bab *Ing Pamulangan* dan bab *Mulih saking Pamulangan,* berikut ini:

[38] Hastuti Naibaho et al., "Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)," *Jurnal Manajemen Pemasaran* 5, no. 1 (March 19, 2012): 22–26, https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26.

Rampung sholat tandang gawe opo bahe #kang prayogo koyo nyaponi omahe

Artinya :
Selesai sholat lakukan pekerjaan apa saja # sebaiknya kayak menyapu rumahnya

Selanjutnya :
Lamun arep budal menyang pamulangan # toto-toto ingkang rajin kang resikan

Artinya :
Jika akan pergi berangkat ke sekolah # persiapkan dengan rajin lagi bersih

Selanjutnya :
Tekan omah nuli salin sandangane # kudu pernah rajin rapi aturane

Artinya :
Sampai rumah segera ganti pakaian # harus terlihat rajin rapih sesuai aturan

e. Independen

Independen menurut KBBI bermakna berdiri sendiri, berjiwa bebas atau tidak terikat pada pihak lain. Menurut Chaplin sifat independen adalah kebebasan seseorang untuk membuat pilihan, serta menjadi entitas yang mampu mengelola, mengendalikan, dan menentukan nasibnya sendiri. Ciri-ciri sifat independen meliputi kemampuan untuk mengendalikan nasib sendiri, menunjukkan kreativitas dan inisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, memiliki pengendalian diri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.[39]Lawan kata dari independen adalah dependen yang berarti tergantung (terikat pada), tidak berdiri sendiri menurut KBBI.

Orang yang terikat atau tergantung dengan yang lain tidak bisa membuat pilihan untuk dirinya sendiri, tidak bisa mengelola, mengendalikan dan menentukan nasibnya sendiri. Ia menggantungkan keputusannya dengan yang lain sehingga sulit untuk menentukan dan mengarahkan dirinya pada arah yang lebih baik. Dengan kata lain kemajuan sulit diraih karena pengaruh dan intervensi dari yang lain. Sebaliknya orang yang mandiri akan bisa meraih kemajuan dirinya sendiri karena tidak ada intervensi dari

[39] Dian Bagus Mitreka Satata, "Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal Pada Keluarga Broken Home," Jurnal Psikologi Perseptual 6, no. 1 (July 1, 2021): 58, https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/5173.

yang lain. oleh sebab itu independen adalah salah satu faktor yang bisa mengarahkan pada suatu kemajuan.

Anak-anak di masa yang akan datang pastilah akan menjadi generasi penerus bagi bangsanya. Ia akan memimpin dan menjadi tuan di negerinya sendiri, jika ia disiapkan sedini mungkin. Ia harus mandiri dan berdikari untuk menjalani kehidupan di negerinya sendiri. Mereka harus mampu mengisi dan menjalankan urusan di berbagai bidang yang dibutuhkan oleh negara misalnya seperti seorang Menteri, seorang Mufti, hakim, perdana Menteri, bupati, dokter, seorang praktisi yang ahli di bidangnya, guru, kyai yang menjadi panutan dan ikut memikirkan nasib bangsanya. Semua itu haruslah diisi oleh anak-anak generasi penerus bangsa ini agar tidak punya ketergantungan dengan orang atau negara lain. Hal ini lah yang diingatkan dan diajarkan oleh Bisri Mustofa pada anak-anak generasi penerus bangsa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* pada bab *Cita-cita Luhur* berikut ini :

Kito iki bakal tininggal wong tuwo # ora kena ora kito mesti muwo
Lamun kita podo katekan sejane # ora liwat siro kabeh pemimpine
Negoromu butuh Menteri butuh mufti # butuh qodhi patih seten lan bupati
Butuh dokter butuh mister ingkang pinter # ilmu agomo kang nuntun laku bener
Butuh guru lan kiyai kang linangkung # melu ngatur negarane ora ketung
Iku kabeh sopo maneh kang ngayahi # lamun ora anak kito kang nyaguhi
Kejobo yen siro kabeh ridho ambuntut # selawase angon wedus nyekel pecut
Siro ridho goncek cikar selamine # kafir iro mentul-mentul lungguhane
Ora nyelo angon wedus numpak cikar # asal cita-cita ilmu biso nenggar

Artinya :

Kita ini bakal ditinggal orang tua # tidak boleh tidak kita harus *survive*
Jika kita tercapai cita-citanya # tidak lain kamu semualah pemimpinnya
Negaramu butuh Menteri butuh mufti # butuh hakim perdana Menteri dan bupati
Butuh dokter butuh sarjana yang pintar # ilmu agama yang tuntun laku benar
Butuh guru dan kyai yang mumpuni # ikut atur negaranya tak terhitung lagi
Itu semua siapa lagi yang melakukan # kalau tidak anak kita yang berkenan
Kecuali kamu semua rela membuntut # selamanya gembala kambing pegang pecut
Kamu rela naik gerobak selamanya # musuhmu mentul-mentul kursinya
Tidak hina gembala kambing naik pedati # asal cita-cita ilmu bisa tercapai

Untuk mencapai tujuan itu, anak-anak haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi nan mulia, meraih kebahagiaan dan kemakmuran dunia maupun akhirat. anak-anak juga harus membekali diri dengan ilmu umum dan ilmu agama serta mempunyai kecukupan harta benda dan sikap yang religius. Mereka juga harus bisa menjadi pemimpin yang baik agar mampu membawa kemakmuran dan kemulyaan bagi saudara sebangsanya.

Cita-cita itu harus diwujudkan dengan sunggu-sungguh. Untuk meraih cita-cita itu, harus ditanamkan sejak kecil kepada anak walaupun sulit. Semua itu harus betul-betul difahami dan dilakukan oleh anak dengan kesadaran tinggi, didasari ilmu dan budi pekerti yang baik. Dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* dijelaskan berikut ini :

Anak islam kudu cita-cita luhur # keben dunyo akhirate biso Makmur
Cukup ilmu ngumume lan agamane # cukup dunyo kanthi bekti pengerane
Biso mimpin sadulure lan bangsane # tumuju reng raharjo lan kemulyane
Iku kabeh ora gampang leksanane # lamun ora kawit cilik tacitane
Cita cita kudu di kanthi gumreget # ngudi ilmu serto pakerti kang patut
Kabeh mau gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu serto laku jujur

Artinya :
Anak islam harus punya cita-cita luhur # agar dunia dan akherat bisa Makmur
Cukup ilmu umumnya dan agamanya # cukup dunia dengan bakti Tuhannya
Bisa mimpin saudaranya dan bangsanya # menuju kemakmuran dan kemulyaan
Semua itu tidak mudah dilakukan # jika tidak dari kecil cita-citanya
Cita-cita harus diwujudkan dengan sangat # cari ilmu serta budi pekerti yang kuat
Semua itu tergantung pada cita luhur # dengan cari ilmu serta laku jujur

f. *Curiosity* Keilmuan

Curiosity atau rasa ingin tahu diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan eksplorasi, mengumpulkan dan menyerap berbagai informasi.[40] Sedangkan keilmuan dalam KBBI diartikan hal yang berkenaan dengan pengetahuan atau secara ilmu pengetahuan. Dengan demikian *curiosity* keilmuan bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan eksplorasi, mengumpulkan dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan secara ilmiah.

[40] Wardah Arum Bayuningrum, "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari," Psychological Journal: Science and Practice 1, no. 1 (July 7, 2021): 34, https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/15706.

Curiosity keilmuan penting untuk dimiliki oleh setiap individu anak. Anak harus dilatih dan ditanamkan dalam dirinya terkiat sifat ingin tahu itu. Hal ini dikarenakan bahwa *curiosity* keilmuan tidak muncul dengan sendirinya, harus dilatih dan dibiasakan agar tumbuh dengan baik. Dengan curiosity keilmuan anak akan termotivasi untuk terus menggali dan mencari solusi dalam sebuah permasalahan dengan di dasari ilmu pengetahuan.

Sedangkan Ilmu pengetahuan itu adalah pondasi sebuah kemajuan. Membangun sebuah kemajuan diri dibutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan kemajuan diri tidak dimungkinkan ada.

Untuk menumbuhkan *curosity* keilmuan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dan ditanamkan pada anak. Langkah-langkah itu bisa difahami dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut :

1) Belajar sejak dini

Untuk memperoleh masa depan yang baik, anak harus mulai belajar dari masih kecil. Umur yang ideal untuk diajarkan ilmu menurut kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* adalah tujuh tahun. tidak dijelaskan alasan terkait dalam kitab tersebut alasannya. Namun, bisa difahami bahwa umur tujuh tahun adalah masa awal perkembangan anak yang secara fisik, kognitif, emosional, dan psikologis lebih siap untuk menerima pembelajaran di tingkatannya.

Anjuran mengajari anak sejak kecil terdapat dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* sebagai berikut ini :

Bocah iku wiwit umur tujuh tahun # Kudu ajar tata keben ora getun

Artinya :

Bocah itu sejak umur tujuh tahun # Perlu belajar tatakrama biar tak getun

Selanjutnya :

Iku kabeh ora gampang leksanane # lamun ora kawit cilik tacitane
Cita cita kudu di kanthi gumreget # ngudi ilmu serto pakerti kang patut
Kabeh mau gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu serto laku jujur

Artinya :

Semua itu tidak mudah dilakukan # jika tidak dari kecil cita-citanya
Cita-cita harus diwujudkan penuh semangat # cari ilmu serta budi pekerti yang patut

Semua itu tergantung cita luhur # dengan bekal ilmu serta laku jujur

2) Manajemen waktu

Untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam menuntut ilmu anak perlu mengatur kegiatan sehari-hari. Sehingga anak tidak hanya menggunakan keseluruhan waktunya hanya untuk bermain. Anak harus tahu kapan bermain, kapan belajar, dan beribadah. Hal ini terdapat dalam bab *Ambagi Wektu* berikut ini :

Dadi bocah kudu ajar bagi waktu # ojo pijer dolan nganti lali mangan
Yen wayahe sholat ojo tunggu printah # enggal tandang cekat ceket ojo wegah
Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # kabeh mau gatekake kelawan tuhu
Budal ngaji awan bengi sekabehe # Totokromo lan adabe podo wae

Artinya :

Jadi bocah harus belajar bagi waktu # jangan terus main hingga lupa makan
Kalua waktu sholat jangan tunggu perintah # segera lakukan dengan cepat jangan malas
Waktu mengaji waktu sekolah belajar # semuanya perhatikan dengan sungguh
Berangkat mengaji siang malam semuanya # tatakrama dan adabnya sama saja

3) Keseriusan dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu anak haruslah mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Anak pun harus memperhatikan dengan serius saat menerima pelajaran dan tidak boleh mengantuk serta bersendau gurau dengan teman. Dengan keseriusan ilmu akan mudah dipahami dan diperoleh. Berikut dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo :*

Lamun arep budal menyang pamulangan # toto-toto ingkang rajin kang resikan
Ono pamulangan kudu tansah gati # nompo piwulangan ilmu kang wigati
Ono kelas ojo ngantuk ojo guyon # wayah ngaso keno ojo nemen guyon

Artinya :

Jika akan pergi berangkat ke sekolah # persiapkan dengan rajin lagi bersih
Di kelas harus selalu serius # menerima pelajaran ilmu yang penting
Di kelas jangan ngantuk dan bercanda # saat rehat boleh namun tak berlebihan

4) Hormat kepada guru

Menghormati guru adalah sebuah kewajiban dan keharusan bagi seorang murid. Untuk memperoleh ilmu, seorang anak haruslah patuh dan berbakti kepadanya. Segala saran dan perintah dalam kebaikan harus diikuti. Ajaran yang disampaikan harus dimengerti, ditelaah, diangan-angan hingga betul merasuk dalam

jiwa. Apapun yang dilarang juga harus dijauhi guna tidak menyesal dikemudian hari. Karena dengan petunjuk dan arahan gurulah anak akan terbantu dan memperoleh pemahaman yang baik serta mendapat keberkahan ilmu. Secara khusus hal ini terdapat di bab *Karo Guru* berikut ini :

Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # sekabehe printah bagus di turuti
Piwulange ngertenono kanti ngudi # nasehati tetepono ingkang merdi
Larangane tebihono kanthi yekti # supoyo ing tembe siro dadi mukti

Artinya :

Pada guru harus nurut dan berbakti # semua perintah yang bagus di turuti
Ajarannya fahamilah dengan sangat # nasehatnya lakukanlah dengan tepat
Larangannya jauhilah dengan nyata # agar bahagia di hari kemudian

5) Penanaman cita-cita

Untuk menggugah kesemangatan dalam mencari ilmu pada anak, diperlukan penanaman cita-cita pada anak, ingin menjadi apa mereka kelak?. Mereka perlu dipahamkan bahwa merekalah yang akan menjadi generasi penerus untuk mengisi dan menduduki posisi penting di berbagai macam lini. Misalnya negara membutuhkan seorang presiden, Menteri, hakim, seorang ilmuwan yang mumpuni dan berbagai macam profesi. Semua ini hanya bisa di capai dengan tujuan atau cita cita yang jelas semenjak kecil serta bekal ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terdapat dalam bab *Cita-cita luhur* berikut ini :

Anak islam kudu cita-cita luhur # keben dunyo akhirate biso Makmur
Cukup ilmu ngumume lan agamane # cukup dunyo kanthi bekti pengerane
Biso mimpin sadulure lan bangsane # tumuju reng raharjo lan kemulyane
Iku kabeh ora gampang leksanane # lamun ora kawit cilik tacitane
Cita cita kudu di kanthi gumreget # ngudi ilmu serto pakerti kang patut
Kabeh mau gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu serto laku jujur
Kito iki bakal tininggal wong tuwo # ora kena ora kito mesti muwo
Lamun kita podo katekan sejane # ora liwat siro kabeh pemimpine
Negoromu butuh Menteri butuh mufti # butuh qodhi patih seten lan bupati
Butuh dokter butuh mister ingkang pinter # ilmu agomo kang nuntun laku bener
Butuh guru lan kiyai kang linangkung # melu ngatur negarane ora ketung
Iku kabeh sopo maneh kang ngayahi # lamun ora anak kito kang nyaguhi
Kejobo yen siro kabeh ridho ambuntut # selawase angon wedus nyekel pecut
Siro ridho goncek cikar selamine # kafir iro mentul-mentul lungguhane

Ora nyelo angon wedus numpak cikar # asal cita-cita ilmu biso nenggar
Kabeh mau gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu sartho laku jujur
Artinya :
Anak islam harus punya cita-cita luhur # agar dunia dan akherat bisa Makmur
Cukup ilmu umumnya dan agamanya # cukup dunia dengan bakti Tuhannya
Bisa mimpin saudaranya dan bangsanya # menuju kemakmuran dan kemulyaan
Semua itu tidak mudah dilakukan # jika tidak dari kecil cita-citanya
Cita-cita harus diwujudkan dengan semangat # cari ilmu serta budi pekerti yang jujur
Semua itu tergantung pada cita luhur # dengan cari ilmu serta laku jujur
Kita ini bakal ditinggal orang tua # tidak boleh tidak kita harus survive
Jika kita tercapai keinginan # tidak lain kamu semualah pemimpinnya
Negaramu butuh Menteri butuh mufti # butuh hakim perdana Menteri dan bupati
Butuh dokter butuh sarjana yang pintar # ilmu agama yang tuntun laku benar
Butuh guru dan kyai yang mumpuni # ikut atur negaranya tak terhitung lagi
Itu semua siapa lagi yang melakukan # kalau tidak anak kita yang berkenan
Kecuali kamu semua rela membuntut # selamanya gembala kambing pegang pecut
Kamu rela naik gerobak selamanya # musuhmu mentul-mentul kursinya
Tidak hina gembala kambing naik pedati # asal cita-cita ilmu bisa tercapai
Semua itu tergantung cita-cita luhur # dengan bekal ilmu serta laku jujur

6) Menjaga *atitude*

Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* mengingatkan agar anak selalu menjaga sikap. Jika mereka sudah mendapatkan ilmu dengan berbagai macam gelar, mereka harus menghindari sifat sombong. Sifat sombong akan menjadikan ilmu tak berguna dan tak bermanfaat karena anak akan dijauhi oleh teman dan andaitaulan. Hal ini terdapat dalam *syi'ir* berikut ini :

Lamun bopo alim pangkat sugih joyo # siro ojo gumalunggung reng wong liyo
Pangkat gampang minggat sugih keno mulih # alim iku gampang uwah molah maleh
Artinya :
Jika bapak alim pangkat kaya raya # kamu jangan sombong sama lainnya
Pangkat mudah minggat kaya bisa pergi # alim itu mudah berubah gonta-ganti

D. SIMPULAN

Secara prinsipil kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* memuat ajaran budi pekerti. Namun berdasarkan dari hasil penelitian ini, kitab ini juga mengajarkan nilai-nilai kemajuan. Nilai nilai kemajuan yang diajarakan dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* antara lain: *Pertama,* nilai tatakrama. Nilai tatakrama yang diajarkan adalah anak terhadap orang tua, orang lain, guru, teman, saudara dan saat ada tamu yang bertandang ke rumah. ke-*Dua,* nilai kedisiplinan dengan cara manajemen waktu. Ke-*Tiga,* nilai egaliter, dengan pembiasaan sikap rukun dan baik dengan sesama, tidak sombong serta ramah ke sesama. ke-*Empat,* nilai kebersihan, dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. ke-*Lima,* nilai independensi, dengan cita-cita yang luhur, bekal ilmu umum dan agama, kecukupan harta, dan kemampuan memimpin pada bangsanya. ke-*Enam, Curiosity* keilmuan, dengan langkah belajar sejak dini, manajemen waktu, keseriusan menuntut ilmu, hormat kepada guru, pananaman cita, dan menjaga *attitude*. Dengan demikian, generalisasi anggapan terhadap kyai pesantren sebagai penghambat kemajuan tidak lah sepenuhnya benar. Sebab adanya upaya KH. Bisri Mustofa menanamkan nilai-nilai kemajuan yang terkandung dalam kitab tersebut kepada anak-anak generasi penerus Islam. Sehingga kitab tersebut layak dan patut untuk diajarkan pada anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Abdurahman. "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (April 2, 2018): 29–57. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143.

Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa." *Suhuf* 9, no. 2 (2017). https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154.

Bayuningrum, Wardah Arum. "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (July 7, 2021): 32–36. https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15706.

"Cambridge Dictionary." Accessed January 19, 2025. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/progress.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Emzir, Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Fardila, Anisah, Nurhatti, and Kamaludin. "Systematic Literature Review (SLR): Kepemimpinan Egaliter Dalam Pelaksanaan Pendidikan" 07, no. 02 (2025): 8957–64.

Fatimah, Siti, Muhammad Agus Salim, Muhammad Achid Nurseha, Imam Subarkah, Titi Apriliani, Aynaani Tajriyaan Rafik, Lia Anjali, et al. "Penguatan Nilai-Nilai Budi Pekerti Melalui Kitab Ngudi Susilo Bagi Anak-Anak Di Desa Rogodadi Kabupaten Kebumen Berbasis Participatory Action Research (PAR)." *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 288–307. https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.671.

Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Hajarul Husna, Dewi, and Sholihul Anshori. "Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang." *Education, Learning, and Islamic Journal* 5, no. 2 (November 14, 2023): 78–95. https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5147.

Herawati, Andi. "Pembentukan Karakter Muslim Yang Egaliter." *Ash Shahabah* 7, Nomor 1 (2021): 71–81.

Hidayati, Zuhriyyah, Abu Amar, and Azizatul Maghfiroh. "Pengaruh Pembelajaran Ngudi Susilo Terhadap Akhlak Santri Diniyah Ula Di TPQ Assalam." *Rihlah Review: Jurnal*

Pendidikan Islam 1, no. 01 (2022): 25–32. https://doi.org/10.37850/rihlah.v1i01.356.

Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Isa, Yamanto. "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2018): 217–39. https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Accessed January 19, 2025. https://kbbi.web.id/nilai.

Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Mawardi, Kholid, Rhenita Oktafiani, and Hendri Purbo Waseso. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Musthofa." *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (February 15, 2020): 76. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.610.

Mustaqhfirin, Mustaqhfirin. "Karakter Rajin (Religius, Aktif, Jujur, Inovatif Dan Nasionalis) Dalam Kitab Syi'Ir Ngudi Susilo Karya K.H Bisri Mustofa) Menuju Generasi Khaira Ummah." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 8–18. https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.222.

Mustofa, Bisri. *Ngudi Susilo*. Kudus: Menara Kudus, n.d.

Naibaho, Hastuti, Firmanto Adi, . Veryco, and . Sugiarto. "Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya)." *Jurnal Manajemen Pemasaran* 5, no. 1 (March 19, 2012): 22–26. https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26.

Rahmatsyah, Muhammad Zaky, and Aji Prasetya Wibawa. "Tatakrama Dan Etika Di Era Society 5.0l." *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi* 2, no. 8 (2022): 367–71. https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p367-371.

Rohman, Arif Muzayin Shofwan; Miftakhul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi'Ir Ngudi Susila Dan Mitra Sejati." *Jurnal Cendekia* 14, no. 1 (2022): 15–26.

Satata, Dian Bagus Mitreka. "Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal Pada Keluarga Broken Home." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (July 1, 2021): 53–65. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173.

Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syaid, Nur. "Teori Pendidikan Karakter Prespektif KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab 'Ngudi Susilo' Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Krisis Moral Bangsa." *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies* 3, no. 02 (2024): 130–44.

T Kuru, Ahmet. *Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Yanti, Yulianto Nur Cahyono. "Penguatan Visi Pendidikan Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi ' Ir Ngudi Susilo Di Pondok Pesantren Baiturrahman Beran Ngawi Universitas Alma Ata Yogyakarta ; Indonesia PENDAHULUAN Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Utama Dala" 1, no. 1 (2023): 69–84.